

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolesens* adalah masa transisi periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 21 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menyesuaikan perubahan ini dan usaha untuk membentuk perasaan identitas yang matang. Pada masa ini juga remaja banyak mengalami gejolak dan tekanan yang diakibatkan karena perubahan-perubahan yang dialami pada diri remaja (1):

Jumlah remaja di Indonesia menurut survei demografi kesehatan Indonesia adalah 30% dari jumlah total penduduk Indonesia yaitu 1,2 juta penduduk. Kondisi remaja di Indonesia saat ini banyak terjadi sex pranikah yang menyebabkan aborsi dengan jumlah 700-800 kasus, HIV AIDS 1253 kasus, penyalahgunaan narkoba sekitar 1,5% dari total populasi sekitar 3,2 juta jiwa (2). Masalah yang ditemukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang upaya kesehatan masyarakat pada tahun 2015 didapatkan data remaja merokok 47%, konsumsi obat terlarang dan minuman alkohol 4,4%, perilaku seksual 5,3%, kasus AIDS dan penggunaan zat adiktif 9,8%, kecenderungan gangguan mental emosional 8,7% (3).

Di Yogyakarta pada tahun 2011 kasus perkelahian antar pelajar mencapai angka 330 kasus yang menewaskan 82 pelajar dan pada tahun 2012 periode Januari sampai Juni mencapai angka 139 yang menewaskan 12 pelajar. Penyalahgunaan narkoba menyebabkan tindakan kriminal yang lain diantaranya pemerkosaan, pembunuhan, pencurian maupun perampokan. Hubungan seks pranikah juga menyebabkan penularan penyakit HIV AIDS (4).

Kenakalan remaja biasanya disebabkan karena remaja yang gagal dalam proses perkembangan jiwanya pada masa remaja ataupun kanak-kanak yang disebabkan karena konflik yang tidak terselesaikan seperti trauma pada masa lalu, trauma kondisi lingkungan, trauma kondisi ekonomi yang menyebabkan rendah diri (2). Perkembangan sosial emosional pada remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai identitas dirinya. Kemampuan ini tercapai melalui serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja (3).

Tugas-tugas perkembangan bagi remaja harus mampu dilakukan dengan baik. Remaja yang tidak mampu menyelesaikan tugas tugas perkembangannya dengan baik akan mengalami krisis yang menyebabkan perilaku yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan remaja untuk dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya adalah dengan perilaku memecahkan masalah /mekanisme koping (5).

Kemampuan sosial emosional pada remaja perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas, sehingga remaja lebih siap untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dampak dari perkembangan sosial emosional

yang tidak optimal menimbulkan persoalan psikososial remaja baik pada level personal maupun sosial. Perilaku tersebut diantaranya adalah tawuran, bullying, merokok, penyalahgunaan alkohol dan narkoba kehamilan yang tidak direncanakan dan lain lain (6).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2017 di SMA N 1 Ngaglik Sleman didapatkan data jumlah siswa pada tahun 2017 sebanyak 548 siswa yang terdiri dari 336 siswa perempuan dan 212 laki-laki. Penelitian ini hanya meneliti pada siswa kelas XI yang berjumlah 187 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling(BK) didapatkan hasil bahwa masalah yang sering adalah siswa sering bolos sekolah, adanya geng antar kelas, perkelahian dan datang terlambat.

Hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan data bahwa jika siswa-siswa tersebut ada masalah 5 siswa mengatakan langsung marah marah walaupun setelah itu dia langsung menangis dan merasa lega. Siswa yang lain mengatakan jika menemui suatu masalah lebih memilih menghindar dan baru mendekat lagi jika masalah tersebut sudah reda. Ada juga siswa yang kurang berinteraksi dengan teman teman di kelas dan lebih suka menyendiri. Jika ada anak yang menyendiri teman yang lain cenderung menjauhi anak tersebut. Anak laki-laki lebih mudah bergaul dengan teman dan cenderung lebih cuek, sedangkan anak perempuan cenderung lebih memilih teman hanya yang dia merasa cocok saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan mekanisme coping dengan perkembangan sosial emosional pada remaja di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan mekanisme coping dengan perkembangan sosial emosional pada remaja di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta ?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan perkembangan sosial emosional pada remaja di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui mekanisme coping pada remaja di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui perkembangan sosial emosional pada remaja di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan anak dalam pengkajian perkembangan anak remaja

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Alma Ata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi keilmuan keperawatan anak di Universitas Alma Ata mengenai mekanisme koping dengan perkembangan sosial emosional pada remaja

b. Bagi keilmuan keperawatan anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya perkembangan tentang teori perkembangan anak dipandang dari segi psikologi dalam hal kemampuan mekanisme koping pada usia remaja.

c. Bagi SMA Negeri Ngaglik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi tentang pentingnya mekanisme koping dengan perkembangan sosial emosional pada remaja, sehingga guru dapat memperhatikan hal tersebut

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya guna mendapatkan penelitian yang baik tentang perkembangan sosial emosional pada remaja. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan sosial emosional pada remaja.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ferayanti (2016)	Hubungan Mekanisme Koping dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta	Terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan keamatan hubungan rendah dan p value 0,001	Persamaan pada penelitian ini pada pendekatan data yaitu menggunakan <i>cross sectional</i> , dan variabel bebas penelitian mekanisme koping	Perbedaan pada jenis penelitian dimana peneliti menggunakan korelasi peneliti sebelumnya menggunakan asosiasi, analisis data dimana peneliti menggunakan uji chi square dan peneliti sebelumnya menggunakan uji regresi dan variabel terikat dimana peneliti meneliti tentang perkembangan sosial emosional dan penelitian sebelumnya meneliti tentang kemampuan perkembangan psikososial (7).
2.	Fikri (2016)	Hubungan tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa tingkat pertama FKIK UMY	Tidak terdapat hubungan tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa tingkat pertama FKIK UMY ditandai dengan nilai signifikan >0,05	Persamaan pada jenis penelitian yaitu menggunakan uji korelasi, variabel penelitian yaitu meneliti tentang mekanisme koping dan pendekatan data yaitu menggunakan <i>cross sectional</i> ,	Perbedaan pada variabel penelitian dimana peneliti meneliti tentang perkembangan sosial emosional dan penelitian sebelumnya meneliti tentang tingkat spiritual dan analisis data dimana peneliti menggunakan uji <i>chi square</i> dan penelitian sebelumnya menggunakan uji regresi linear berganda (8)

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

3.	Ekasari (2015)	Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional remaja di sekolah menengah Negeri 14 Medan	Terdapat pola asuh orangtua dengan perkembangan emosional remaja di sekola menengah Negeri 14 Medan	Persamaan pada variabel terikat yaitu meneliti tentang perkembangan sosial emosional , jenis penelitian diskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan data yaitu menggunakan <i>cross sectional</i>	Perbedaan pada variabel bebas dimana peneliti meneliti tentang mekanisme koping dan penelitian sebelumnya meneliti tentang pola asuh, analisis data menggunakan <i>kendall tau</i> sedangkan peneliti menggunakan analisis data <i>chi square</i> (9).
	Andang Purnomo (2017)	Hubungan kesejahteraan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien haemodialisa di instalasi dialysis RSUP Dr Sarjito Yogyakarta	Ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan mekanisme koping pada pasien haemodialisa	Persamaan pada variabel mekanisme koping, uji statistik yang digunakan <i>chi square</i> , desain penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Perbedaan pada variabel kesejahteraan spiritual dan peneliti meneliti tentang perkembangan sosial emosional, jenis penelitian sebelumnya kuantitatif, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, <i>diskriptif korelasi</i> , tehnik pengambilan sampel peneliti sebelumnya dengan <i>purposive sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>cluster random sampling</i> , tempat penelitian sebelumnya di RSUP Dr Sarjito Yogyakarta dan peneliti di SMA N I Ngaglik Sleman Yogyakarta (10).